

MOZAIK

H U M A N I O R A

DAFTAR ISI

1. The U.S. Homeland Security's Biopolitics in the Age of "Terrorism" Andrianoavina Tolotra	1-11
2. Peran Partai Masjumi dalam Dinamika Perkembangan Demokrasi di Kota Surabaya 1945-1960 Arya W. Wirayuda	12-23
3. Strategi Literer Suparto Brata dalam Kontestasi Simbolik Arena Sastra Indonesia Dheny Jatmiko	24-41
4. Young People, Religion, and the Everyday Practice of Popular Culture: The Case of Urban Muslim Young People Hariyadi	42-53
5. Pemberdayaan Waria Seniman Ludruk dalam Program Penanggulangan HIV/AIDS Maimunah, Santi Martini, Aribowo	54-69
6. Praktik Konsumsi dan Pemaknaan terhadap Komik "Garudayana" Karya Is Yuniarto oleh Anak Muda Penggemar Manga sebagai Agen Pelestarian Wayang Rahaditya Puspa Kirana	70-82
7. Growing and Archiving Youth Aspirations: Efforts of C20 Community in Preserving Surabaya Heritage Rahmad Hidayat.....	83-91
8. Sepak Bola dan Eksistensi Bangsa Dalam Olimpiade Masa Orde Lama (1945-1966) Rojil Bayu Aji.....	92-103
9. Error Analysis on the Use of Noun Article: A Case Study of a Second Language Learner in the U.S. Sidarta Prasetyo	104-112
10. Identity, Place, and Difference: An Autoethnography Suna Xie	113-122

Pemberdayaan Waria Seniman Ludruk dalam Program Penanggulangan HIV/AIDS (Empowering Transgender *Ludruk* Artists in HIV/AIDS Prevention Program)

Maimunah

Departemen Sastra Inggris, Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya

Santi Martini

Departemen Epidemiologi, Universitas Airlangga, Jalan Mulyorejo, Surabaya

Aribowo

Departemen Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya

Tel.: +62 (031) 5033080

Surel: maimunah@fib.unair.ac.id

Abstrak

Komunitas waria seniman ludruk selama ini berada pada posisi yang termarginalkan dalam program penanggulangan HIV/AIDS. Mereka jarang dilibatkan dalam program pemberdayaan pemerintah karena dianggap bukan termasuk populasi kunci. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa ketika tanggapan sepi, sebagian waria seniman menjadi pekerja seks komersial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya meningkatkan *feminine skills* waria seniman karena program penanggulangan HIV/AIDS di kalangan waria tidak akan berhasil tanpa kemandirian secara ekonomi. Dalam bingkai penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para seniman waria Ludruk Irama Budaya dan Karya Budaya di Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ludruk Karya Budaya menjadi contoh yang baik dalam memberikan kesejahteraan pada para anggotanya. Beberapa inovasi *on-stage* yang telah mereka lakukan adalah manajemen pemasaran yang mengombinasikan pola tradisional dan modern seperti *nyebeng*, *sepelen*, dan *tedeane*. Mereka juga melakukan inovasi cerita dengan menekankan unsur komedi. Pola pemasaran juga mengandalkan media internet terutama melalui *website* dan *blog* sehingga para penggemar mengetahui jadwal pementasan dengan mudah. Hal ini belum dilakukan oleh Ludruk Irama Budaya di Surabaya yang mengalami persoalan internal serius yang mengancam keberlanjutan kelompok ludruk *tobongan* tertua ini. Inovasi *Off-stage* yang selama ini dilakukan para waria seniman untuk tetap mandiri secara ekonomi adalah melalui penguatan keterampilan feminin (*feminine skills*) seperti menjahit, salon, dan wirausaha sehingga mereka mandiri secara ekonomi.

Kata kunci: HIV/AIDS, ludruk, pemberdayaan, waria

Abstract

The community of transgender *ludruk* artists is frequently marginalized in HIV and AIDS prevention programs in East Java. They are often excluded in government regular empowerment programs because they are not categorized as key population. Some of them frequently engage in paid sex activities when *ludruk* performance is in low season. The main objective of this research is to explore the importance of improving the capacity building of transgender *ludruk* artists, particularly their feminine skills. This research is based on the hypothesis that HIV/AIDS prevention program will be effective and successful if the transgender *ludruk* artists are economically independent. Within qualitative research framework, the data were collected using in-depth interviews to artists in Ludruk Irama Budaya in Surabaya and Karya Budaya in Mojokerto. The study finds that ludruk Karya Budaya is a good prototype of management system in the effort to improve the financial independence and well-being of its members. Some successful stories on stage innovation are combining traditional and modern marketing management such as *nyebeng*, *sepelen*, and *tedeane*. Another innovation is improving the story narrative of the stage performance in a more comical way to entertain the audiences. Lastly, they also improve the marketing system in using social media, such as internet, to promote their schedule performance to the young generation. These attempts, unfortunately, has not been done by Surabaya based Ludruk Irama Budaya, which are facing internal difficulty that potentially ruins their future. Off-stage innovations are also done in improving waria's feminine skills such as knitting and hair dressing so that they can be more economically independent.

Keywords: HIV/AIDS, empowerment, *ludruk*, transgender

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2000-an, riset tentang penanggulangan epidemi HIV/AIDS telah bergeser dari kajian yang semula biomedis (*biomedical*) ke kajian sosial budaya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan luasnya permasalahan yang tidak mungkin ditanggulangi hanya dari perspektif biomedis (Evans dan Butt 2008:4). Kajian interdisipliner terutama sosial budaya yang dipadukan dengan kesehatan publik (*biosocial*) kini semakin dibutuhkan dalam penanggulangan HIV/AIDS karena hal ini berkaitan dengan persoalan perilaku, faktor ekonomi, dan perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat dalam konteks yang sangat spesifik dan lokal.

Secara umum, prevalensi HIV di Indonesia hingga tahun 2014 mencapai 0,4 % yang berarti mengalami kenaikan dari sebelumnya tahun 2012 yaitu 0,2 %, sedangkan jumlah ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS) mencapai 610.000 orang (UNAIDS 2014). Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, statistik kasus HIV dan AIDS di Indonesia dalam triwulan Juli sampai September 2014, dilaporkan tambahan HIV dan AIDS adalah: HIV sejumlah 7.335 dan AIDS sebanyak 176, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS menurut jenis kelamin selama tahun 2014 hingga September 2014 dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Jenis Kelamin s.d. September 2014

Jenis Kelamin/Sex	AIDS
Laki-Laki	30.001
Perempuan	16.149
Tidak Diketahui	9.469
Total	55.799

Sumber: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2014)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, laki-laki masih menjadi populasi kunci yang terinfeksi HIV. Diikuti perempuan dan jumlah yang tidak diketahui kemungkinan besar termasuk waria yang selama ini juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pemberantasan HIV dan AIDS di Indonesia. Sementara itu, jumlah kumulatif kasus AIDS menurut faktor risiko penularan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Berdasarkan Faktor Risiko s.d September 2014

Faktor Risiko/Mode of Transmission	AIDS
Heteroseksual	34.305
Homoseksual/Biseksual	1.366
IDU	8.462
Transfusi darah	130
Transfusi perinatal	1.506
Tak diketahui	9.356

Sumber: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2014)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa heteroseksual masih menjadi penyumbang terbesar dalam penyebaran HIV dan AIDS. Pemakaian jarum suntik (IDU) juga tergolong masih tinggi dan hal ini membahayakan karena IDU memungkinkan penularan virus lain selain HIV. Waria (*transgender/transsexual*) dan juga laki-laki pasangan seksualnya merupakan salah satu kelompok populasi kunci yang akan menentukan keberhasilan program penanggulangan HIV dan AIDS. Hal ini terbukti di Jawa Timur misalnya, data terbaru Kementerian Kesehatan tahun 2011 mengungkapkan jumlah penderita HIV dan AIDS di Jawa Timur selama tahun 2011 mencapai 4.318 orang yang merupakan angka tertinggi di semua provinsi Indonesia. Surabaya merupakan kota dengan estimasi jumlah waria terbesar di Indonesia dengan jumlah 4.010 orang dan 1.045 orang di antaranya adalah ODHA (Departemen Kesehatan 2009:32). Jumlah ini merupakan yang terbesar dari total jumlah waria di Indonesia yang diperkirakan mencapai 35.000 orang (Departemen Kesehatan 2007:2).

Perwakos (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya) merupakan komunitas waria terbesar dan tertua di Indonesia. Perwakos beranggotakan 580 orang, belum termasuk sekitar 1.600 waria yang tidak memiliki kartu anggota. Akan tetapi, dalam PERWAKOS sendiri terdapat persoalan dalam mengakses fasilitas kesehatan terutama yang berkaitan dengan penanggulangan HIV dan AIDS, sedangkan di Mojokerto belum ada induk organisasi waria sehingga mereka tidak memiliki sarana untuk mengembangkan diri. Ironisnya, waria seniman terutama yang tergabung dalam ludruk selama ini luput dari program pencegahan HIV/AIDS. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya partisipasi waria seniman dalam Perwakos. Waria seniman dalam Ludruk Irama Budaya dan Ludruk Karya Budaya sangat jarang terlibat dan dilibatkan dalam program advokasi karena mereka jarang hadir dalam acara-acara penyuluhan yang diadakan Perwakos. Di samping itu, waria seniman merasa bahwa HIV dan AIDS hanya terjadi pada kalangan waria PSK sedangkan waria seniman lebih aman karena memiliki *bojo* (pasangan) tetap dan "tidak jajan." Pengakuan ini perlu dicermati karena dalam kenyataannya komunitas waria sangat heterogen dan kompleks. Menjadi seniman ludruk lebih kepada aktualisasi diri, upaya mendapatkan pengakuan masyarakat (*social acceptance*), juga sebagai kepuasan batin menyalurkan bakat seni walaupun secara ekonomi tidak dapat diandalkan. Untuk bertahan hidup, mereka bekerja serabutan terutama di salon, menjadi pengamen, hingga menjadi PSK (Sukanto 2010 dan Sol 2013).

Sejumlah penelitian tentang waria di Indonesia, termasuk dalam kaitannya dengan HIV/AIDS, telah dilakukan di antaranya oleh Lubis et al. (1997), Boellstorff (2004), Pisani et al. (2004), Kortschak (2010), Maimunah dan Nugraha (2010), Sukanto (2010), Widayanti (2010), dan Murtagh (2011). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum membicarakan ranah kehidupan waria sebagai seniman dan kaitannya dengan HIV/AIDS, khususnya seniman ludruk. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang dapat dilakukan sebagai strategi memberdayakan seniman waria Ludruk Irama Budaya dan Ludruk Karya Budaya (*on stage* dan *off-stage*) dalam program pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, penelitian ini menggali keterampilan feminin (*feminine skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk membuat seniman waria lebih mandiri secara ekonomi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang seringkali tidak terungkap oleh angka, paradigma kualitatif dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali jawaban informan penelitian secara mendetil (Creswell 2009:83; Mack 2005:4). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan seniman Ludruk Karya Budaya di Mojokerto dan Irama Budaya di Surabaya pada Bulan Mei-Agustus 2015. Wawancara yang pernah dilakukan penulis pada tahun 2011 juga akan dimasukkan sebagai data tambahan. Wawancara dilakukan untuk menelusuri lebih jauh tentang kehidupan waria seniman ludruk terkait kehidupan mereka sebagai seniman dan anggota masyarakat. Peneliti berhasil merekrut 8 waria yang bersedia memberikan informasi dan berbagi kisah hidupnya. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka terhadap sumber-sumber sekunder terkait dengan fenomena waria di Indonesia, baik yang berkaitan dengan HIV/ AIDS dan kesenian maupun tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penanggulangan HIV/AIDS pada Komunitas Waria

Perwakos (Persatuan Waria Kota Surabaya) merupakan komunitas waria terbesar dan tertua di Indonesia. Dalam rentang yang cukup panjang, Perwakos telah melakukan serangkaian program yang mendukung pencegahan dan pengobatan HIV dan AIDS di kalangan anggotanya. Misalnya, program Kesepakatan 100 Persen Kondom dengan mengajak preman, tokoh kunci, pemilik warung, dan hansip penjaga malam sebagai *stakeholder* lokal. Program ini mencanangkan bahwa semua waria yang ada di wilayah Kembang Kuning (salah satu lokasi transaksi seks waria di Surabaya) diwajibkan memakai kondom saat melakukan hubungan intim dengan pelanggannya. Menurut ketuanya, Irma Soebechi, Perwakos telah melakukan langkah konkret dengan bekerja sama dengan produsen salah satu merek kondom untuk mendistribusikan produk kondomnya dengan cara menitipkan kepada tokoh kunci yang mudah diakses kapan saja ketika waria bekerja. Dengan sistem *direct access* ini, kondom bermutu dengan harga terjangkau akan selalu tersedia kapan saja dibutuhkan. Begitu pula halnya dengan pengawasan dari para *stakeholder* menjadi kunci terselenggaranya komitmen para waria secara sukarela. Program ini terus dievaluasi agar tercapai target yang diharapkan sehingga 100% waria pekerja seks secara sukarela dan sadar memiliki komitmen untuk melindungi diri mereka sendiri.

Contoh di atas menjadi salah satu bentuk upaya kampanye kondom yang cukup efisien. Sekalipun program ini masih terbatas pada komunitas waria pekerja seks di Kembang Kuning, tidak menutup kemungkinan, program ini bisa dikembangkan di lokasi lain di Surabaya. Selain program penyuluhan dan pembagian kondom, Perwakos juga memfasilitasi waria untuk pemeriksaan kesehatan di beberapa rumah sakit di Surabaya sekalipun hal ini tergantung pada bantuan dana lembaga internasional. Misalnya, waria di Surabaya bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan gratis hanya dengan menunjukkan KTA (Kartu Tanda Anggota) Perwakos. Akan tetapi, bantuan untuk waria tersebut telah berakhir dan pengurus Perwakos sedang mengusahakan kerja sama lagi dengan instansi yang lain (Soebechi 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Ludruk Irama Budaya, hampir sebagian besar waria seniman Ludruk Irama Budaya menyangkal bahwa kehidupan seksual mereka termasuk dalam risiko tinggi seperti berganti pasangan seksual, dan melakukan hubungan seksual tanpa kondom. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa beberapa waria seniman ludruk menjadi pekerja seks (*mbalon, nyebong*) karena alasan ekonomi dan juga untuk memperluas pergaulan sesama waria dalam payung komunitas waria di Jawa Timur (Perwakos) (Kri 2011; San 2011; Sol 2013).

Waria seniman Irama Budaya yang berasal dari berbagai kota besar di Jawa Timur pada mulanya adalah waria muda yang bermigrasi ke Surabaya dan menjadikan ludruk sebagai satu-satunya sandaran ekonomi (Yah 2011). Hal ini menjadi sumber persoalan karena honor dari Irama Budaya yang tergolong kecil dan tidak dapat diandalkan untuk bertahan hidup di kota Surabaya.

Irama Budaya menampung bakat-bakat waria migran yang datang tanpa identitas. Bakat ini pula yang kemudian menyatukan mereka. Beberapa seniman mengakui bahwa mereka sering menerima tamu para penonton yang menjadi fans dari segala lapisan usia dan latar belakang sosial. San, tokoh waria senior Irama Budaya bahkan mengakui bahwa di masa mudanya ia adalah primadona Irama Budaya dan setelah pentas usai di gedung Pulo Wonokromo tempat Irama Budaya pentas, belasan penonton tua dan muda telah mengantri untuk bermesraan dengannya (San 2015).

Responden San mengakui bahwa ketika ia menjadi primadona pada era 1990-an ketika Irama Budaya masih pentas di Wonokromo, budaya penggunaan kondom belum menjadi prioritas dalam melakukan relasi seksual baik dengan pasangan seksual tetapnya (pacar) atau dengan para penggemarnya. San merasa bangga karena para penggemarnya mengagumi penampilannya di pentas yang feminin dan cantik gemulai. Para laki-laki pelanggan waria panggung ini dapat menjadi mediator penularan HIV kepada istri-istri mereka di rumah karena kontak seksual dengan para waria seniman tidak menggunakan kondom.

Bagi para seniman ludruk, pemakaian kondom dalam hubungan seksual pada akhir 1990-an masih menjadi sesuatu yang asing. Kondom bagi mereka hanya layak dipakai oleh para pekerja seks bukan seniman seperti mereka, "Seniman tidak akan tertular penyakit HIV, itu hanya dialami oleh para pekerja seks" (Yah 2011; San 2015). Persepsi yang keliru ini masih bertahan terutama di kalangan waria senior seperti San dan Kri. Keduanya kini berusia 50 tahun dan masih aktif pentas di Irama Budaya, "HIV hanya dialami oleh mereka yang *mbalon*, bukan seniman ludruk" (San 2015).

Pergeseran pandangan tentang HIV terjadi justru di kalangan waria muda. Sol yang kini akan memasuki usia 28 tahun dan baru saja memiliki anak dari perkawinannya dengan seorang perempuan mengakui bahwa dunia waria seniman tidak ada bedanya dengan waria yang lain. Sol lebih terbuka menceritakan pengalaman seksual dan budaya seksual (*sexual culture*) yang dialaminya sebagai pemain ludruk. Menurutnya, faktor ekonomi menjadi alasan utama banyak waria pemain ludruk *mbalon* (menjajakan seks). Sol mengakui dirinya melakukan hal yang sama baik

untuk seks suka sama suka tanpa mengikutsertakan imbalan maupun seks berbayar dengan para penggemarnya seusai pentas. Suka sama suka dengan *brondong* (istilah untuk laki-laki muda) adalah sebuah prestise tanpa imbalan uang sedangkan dengan laki-laki yang lebih tua biasanya mendapatkan imbalan.

Berbeda dengan waria pada umumnya, waria seniman mengakui minimnya keterlibatan Perwakos atau LSM yang lain dalam mengikutsertakan mereka di program penanggulangan HIV/AIDS. Responden Sol, An, Kri, dan San mengakui bahwa ada kesalahpahaman dan komunikasi yang kurang bagus antarwaria seniman dan Perwakos selama ini. Pertama: Perwakos berinisiatif mengadakan kegiatan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*/pemeriksaan dan kontrol kesehatan) secara berkala dengan mengundang waria seniman. Akan tetapi, sulit sekali bagi para waria seniman untuk hadir karena mereka takut hasil pemeriksaan itu menunjukkan bahwa mereka sakit atau positif HIV. Mereka juga malu jika hasilnya positif akan ketahuan teman-temannya dan menjadi bahan gosip yang akan membuat mereka terasing dari kelompok. Kedua, dalam kegiatan VCT yang diadakan Perwakos, biasanya terdapat dokter yang akan memeriksa. Para seniman mengakui alergi terhadap dokter karena tidak familiar dengan dunia medis. Mereka takut akan diminta melakukan pemeriksaan lanjutan di rumah sakit dan hal itu akan menyulitkan mereka karena tidak memiliki KTP dan seringkali secara administratif dipersoalkan apakah akan digolongkan sebagai pasien laki-laki atau perempuan. Ketiga, responden San mengakui pada tahun 2010 ia melakukan VCT dan hasilnya tidak pernah ia dapatkan hingga hari ini. Ia merasa tidak ada *follow up* dari hasil pemeriksaannya dan menganggap Perwakos tidak serius dalam program penanggulangan HIV.

Masalah keberadaan KTP memang menjadi persoalan pelik di kalangan waria, baik waria seniman maupun profesi yang lain. Hanya waria yang memiliki kedekatan khusus dengan pihak birokrasi di pemerintahan desa seperti RT, RW, atau camat yang akan memiliki akses untuk membuat KTP. Sebagaimana penuturan hampir sebagian besar responden, mereka tidak memiliki Kartu Keluarga sebagai syarat utama mengurus KTP. Waria yang meninggalkan keluarga baik karena diusir atau pun malu/takut untuk mengakui kepada keluarganya bahwa mereka kini menjadi waria, menyebabkan mereka tidak memiliki KK. Ketiadaan KTP ini membuat mereka tidak berhak mendapatkan layanan kesehatan seperti BPJS atau tes kesehatan yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Beberapa waria yang berhasil memiliki KTP juga menyalahi KTP mereka dengan menggunakan foto mereka sebagai perempuan. Sekalipun nama dan jenis kelamin mereka yang tercantum tetap laki-laki tetapi dengan mencantumkan foto perempuan, pihak dinas kesehatan akan mudah memahami bahwa yang bersangkutan adalah waria.

Persoalan lain yang cukup rumit di kalangan waria seniman untuk terlibat dalam program penanggulangan HIV/AIDS adalah komunikasi yang tidak cukup baik dengan Perwakos. Masalah komunikasi harus segera diluruskan karena banyak waria seniman yang meninggal setelah positif HIV. Waria seniman seperti Sol dan An menceritakan banyak teman mereka yang meninggal karena HIV. Bahkan, Kri yang bersama peneliti ke Jakarta pada tahun 2010 kini dikabarkan juga HIV positif (An 2015). Kri sendiri menolak untuk diwawancarai dengan alasan sedang

di luar kota, tetapi berdasarkan informasi Sol dan An yang juga bersama peneliti ke Jakarta, Kri dalam kondisi kritis. Kri yang kini berprofesi sebagai pekerja seks pasca-meninggalnya Yah memiliki pacar tetap *brondong* dan ia harus menghidupi secara finansial semua kebutuhan si *brondong*.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh waria seniman ludruk Karya Budaya Mojokerto. Yan, yang kini menjadi primadona, menceritakan bahwa di kalangan teman-temannya kehidupan seksual berganti pasangan baik dengan mendapatkan imbalan maupun suka sama suka. Yan menyayangkan bahwa hingga saat ini tidak ada LSM yang peduli dengan persoalan ini. Ia menceritakan bahwa teman-temannya sebenarnya sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan terutama terkait dengan upaya pencegahan dari HIV dan AIDS. Setidaknya ada tiga orang teman dekat Yan yang meninggal karena penyakit “misterius” yang dicurigai oleh Yan sebagai AIDS. Kurangnya informasi dan edukasi menyebabkan nyawa mereka tidak tertolong. Yan mengakui dirinya sendiri sempat melakukan pemeriksaan VCT dan dinyatakan positif oleh dokter pada tahun 2012. Ia mengaku *shock* dan tidak percaya dengan hasil tersebut. “Aku pernah periksa ke dokter mbak....*terus* katanya aku positif HIV, *kan* jadi takut *banget tho* mbak... *terus* aku periksa rutin... sekarang sudah sembuh *kok, alhamdulillah*. Banyak sebenarnya di sini yang positif tetapi anak-anak tidak mau periksa” (Yan 2015).

Sekalipun belum jelas pengertian “sembuh” seperti yang dimaksudkan oleh Yan, selama wawancara Yan terlihat sehat dan menikmati hidupnya kini sebagai primadona Karya Budaya. Ia mengakui memiliki seorang pacar tetap dan memilih untuk setia dengan *bojonya*. Di usianya yang kini menginjak 35 tahun, Yan mengakui hidupnya telah mapan baik secara ekonomi dan sosial. Baginya, hidup yang berbahagia adalah hidup mandiri secara ekonomi, diterima secara sosial oleh keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya, serta tetap menyalurkan bakat seninya di Ludruk Karya Budaya. Selain aktivitasnya di Ludruk Karya Budaya, Yan juga memiliki keterampilan membuat baju pengantin dan menjahit aksesoris perlengkapan pertunjukan. Sebagian seragam pemain ludruk dijahit oleh Yan karena harga dan kualitas jahitannya yang bagus (Yan 2015). Yan tergolong sebagai waria seniman yang cukup kaya karena telah memiliki rumah sendiri yang merangkap sebagai butik untuk menerima jahitan dan memajang hasil karya di rumahnya.

Pemberdayaan Waria Seniman Ludruk Off-Stage

Berdasarkan wawancara dengan responden waria seniman, ada beberapa aspek pemberdayaan yang diharapkan oleh para waria untuk membuat mereka mandiri secara ekonomi. Beberapa waria seniman telah membuktikan bahwa keterampilan feminin (*feminine skills*) telah membuat mereka mandiri dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya karena menjadi contoh bahwa waria tidak selalu berprofesi sebagai pekerja seks.

Responden An dan Sol telah membuktikan bahwa dunia salon kecantikan membuat mereka mampu bertahan secara ekonomi sebagai waria seniman. Sol, waria muda yang memiliki banyak bakat, di luar aktivitasnya sebagai dalang dan pemain ludruk, memiliki keterampilan merias pengantin. Ia mengakui bahwa bakatnya menjadi

perias pengantin dipelajarinya secara otodidak dan magang pada responden An yang lebih senior. Pada bulan-bulan tertentu terutama setelah hari Raya Idul Fitri, Sol mengaku merias pengantin minimal lima kali dalam sebulan. Penghasilannya mampu membuatnya bertahan sebagai kepala rumah tangga dengan satu istri dan satu anak. Hal yang sama juga dialami oleh An yang kini memiliki toko kecil di depan rumahnya dan membiayai sekolah anak angkatnya dan membantu *bojo* nya mantan seorang buruh pabrik yang menjadi bapak dari tiga orang anak. Bagi Sol dan An, dunia salon terutama merias pengantin adalah profesi yang paling menjanjikan secara ekonomi bagi para waria (Sol 2015; An 2015).

Kendala utama bekerja di salon adalah jam kerja yang tidak fleksibel. Sol dan An menceritakan bahwa bekerja di salon pernah mereka jalani, tetapi kemudian keluar karena tidak cocok dengan jam kerja yang mengikat, sedangkan menjadi perias pengantin lebih longgar karena sifatnya berdasarkan permintaan pelanggan hanya pada bulan-bulan tertentu. Merias anak-anak kecil ketika bulan Agustus untuk karnaval atau acara-acara lain yang mengharuskan perempuan berkebayak dan bersanggul menjadi lahan pekerjaan Sol di tempat tinggalnya di Jember.

Mantan ketua Perwakos, Irm (yang kini 48 tahun), membuktikan bahwa kemandirian waria secara ekonomi akan mengurangi kemungkinan mereka menjadi pekerja seks dan pada akhirnya juga akan menghindarkan mereka tertular HIV/AIDS. Irm, kini memiliki butik baju pengantin yang ia sewakan pada masyarakat sekitarnya di daerah Pacar Keling. Irm adalah contoh waria seniman yang mandiri dan cerdas. Pada awalnya Irm seorang guru SD. Karena merasa tidak cocok dengan dunia pendidikan yang mengharuskannya berpakaian laki-laki ketika mengajar, Irm kemudian keluar dan pindah ke Surabaya. Sempat bergabung dengan Ludruk Irama Budaya, Irm kemudian keluar dan menekuni profesinya sebagai pemilik salon dan penjahit. Kini di samping sebagai koordinator Perwakos, Irm memiliki butik busana pengantin yang cukup bagus dan menghidupi dirinya dan anak angkatnya. Irm percaya bahwa waria harus mandiri secara ekonomi agar mandiri pula secara seksual.

Penghasilannya sebagai penjahit baju pengantin didapatkannya melalui kursus dan ketekunannya belajar otodidak. Irm kini bahkan sering diundang sebagai pembicara seminar di kota-kota besar di Indonesia sebagai contoh waria yang mandiri dan berwawasan luas. Irm juga tidak segan menjadi mentor bagi waria muda yang datang ke Surabaya tanpa saudara. Ia juga menjadi koordinator dan mediator bagi program-program penanggulangan HIV/IMS di Surabaya. Sebagian program kesehatan ia danai dari penghasilannya sebagai penjahit baju pengantin (Irm 2015).

Keterampilan sebagai penjahit baju pengantin juga ditekuni oleh Yan, primadona Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Penghasilannya dari menjahit lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia mampu membeli tanah, rumah, membantu kehidupan orangtuanya. Menurut Yan, keterampilan ini membuatnya lebih percaya diri menghadapi godaan ajakan teman-temannya untuk mejeng mencari pacar. Yan juga dipercaya menjahit seragam pentas Karya Budaya sehingga membuat posisinya menjadi penting bagi keberhasilan pentas kelompoknya. Tanggung jawab ini dirasakan Yan sebagai amanah yang harus dijaga. Yan juga mengisi

waktu luangnya dengan membuat berbagai aksesoris pentas yang membuatnya selalu sibuk dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Penerimaan secara sosial ini diyakini Yan sebagai sesuatu yang sangat berharga karena ia memiliki banyak teman dan kenalan yang akan melindunginya jika terjadi diskriminasi pada identitasnya sebagai waria. Keterampilan ini juga menantang Yan untuk terus belajar berinovasi mengikuti perkembangan mode terbaru agar hasil karyanya selalu *fashionable*. Yan juga mengajarkan bakat menjahitnya pada beberapa teman waria seniman muda agar mereka juga belajar mandiri secara ekonomi (Yan 2015).

Berbeda dengan teman-temannya yang lebih memilih profesi di dunia kecantikan dan busana pengantin, responden San menekuni dunia *meracang*. Modal kecil yang dimilikinya tidak menyurutkan niat untuk berjualan Indomie rebus dan minuman hangat seperti Jahe dan Susu ketika Irama Budaya pentas di THR. Kantin kecil yang Ia miliki di dalam gedung THR bersama teman-temannya cukup membantunya secara finansial. San juga menjadi penjaga toko di siang hari. Ia menyatakan bahwa tanpa keterampilan di dunia kecantikan, membuatnya mengerjakan pekerjaan serabutan asal bisa survive. Berjualan makanan menjadi pilihannya karena tidak membutuhkan keterampilan khusus. Honor pentas yang sangat kecil diimbangi oleh penghasilannya sebagai penjaga toko dan berjualan makanan kecil di malam hari.

Pemberdayaan Waria Seniman Ludruk *On-Stage*

Selain persoalan yang erat kaitannya dengan dunia di luar panggung yaitu keterampilan feminin di atas, kesenian tradisional seperti ludruk menghadapi beberapa persoalan mendasar yang akan menentukan eksistensi ludruk di tengah gempuran globalisasi dan kapitalisme dunia hiburan. Sebagai salah satu bentuk kesenian yang berbasis ekonomi kerakyatan, eksistensi ludruk ditentukan oleh seberapa kuat masyarakat pendukungnya tetap bertahan untuk mencintai dan memperlakukannya sebagai bagian kebudayaan mereka. Ludruk yang lahir dari masyarakat pesisir Jawa Timur berkembang dari masyarakat kelas bawah memiliki sub kultur tersendiri. Ronald Niezen (dalam Aribowo et al. 2012:140) menyebutkan bahwa ludruk telah menjadi bagian dari formasi sosial masyarakat agraris pesisir yang disebut juga sebagai budaya indigenitas (*indigenity*). Ludruk juga memiliki fungsi yang cukup signifikan bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional seperti ludruk akan berperan penting sebagai sarana komunikasi budaya karena pesan-pesan yang disampaikan ludruk berupa kritik sosial mudah dicerna dan diterima masyarakatnya. Cerita ludruk yang bersumber dari legenda, epos kepahlawanan, cerita tentang moral kebenaran mengandung pesan moral yang baik bagi para penontonnya.

Marginalisasi ludruk di era teknologi digital seperti saat ini menjadi ancaman utama keberadaan kelompok seni tradisional seperti ludruk. Ada beberapa faktor penyebab mundurnya antusiasme ludruk di jaman modern seperti saat ini. Pertama, semakin menjamurnya TV swasta dengan berbagai variasi tontonan yang lebih menarik, modern, dan bertema kekinian. Kedua, semakin berkurangnya durasi program kesenian tradisional di televisi swasta nasional mengharuskan mereka untuk melakukan banyak strategi untuk membuat tetap bertahan. Lebih jauh, Setiawan dan Sutarto (2014:196) menguraikan faktor faktor sosial budaya yang menyebabkan

ludruk semakin ditinggalkan penggemarnya terutama di wilayah pedesaan. Pertama, *booming VCD player* murah pada awal tahun 2000-an mempercepat perubahan budaya di pedesaan. Kedua, durasi program-program hiburan semakin pendek dan berwarna *techno-cultural products* yang memanjakan visualisasi penonton. Ketiga, perhatian dan dukungan pemerintah daerah yang masih minim, khususnya di Surabaya, Malang, dan Jombang. Pemerintah daerah belum memperhitungkan kesenian tradisional seperti ludruk sebagai salah satu industri kreatif yang tidak hanya akan mengangkat taraf hidup pemainnya tetapi juga melestarikan warisan seni khas daerah.

Secara internal, juga terdapat persoalan serius yaitu semakin sulitnya menemukan bakat-bakat muda ludruk yang memiliki talenta dan minat terhadap dunia ludruk yang memang secara finansial tidak menjanjikan secara ekonomi. Setiawan dan Sutarto (2014:197) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anggota ludruk terus mengalami penurunan. Pertama, pertunjukan ludruk tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial para pemain sehingga mereka meninggalkannya untuk mencari profesi yang lebih stabil. Kedua, tidak ada keanggotaan yang bersifat tetap dan kecenderungan kelompok ludruk untuk menyewa pemain dari luar dengan kemampuan di bawah rata-rata ketika ada undangan pementasan. Beberapa grup ludruk bahkan hanya bertahan secara singkat karena anggotanya yang keluar masuk dengan mudah. Ludruk semacam ini sulit bertahan dari gempuran budaya populer apalagi tidak ada komitmen dari anggotanya. Ketiga, struktur naratif dari pertunjukan ludruk dengan durasinya yang sangat panjang jika dibandingkan pertunjukan seni modern. Keempat, regenerasi yang berjalan lambat membuat penonton jenuh karena bintang panggung adalah mereka yang rata-rata berusia 50-70 tahun. Sistem manajemen ludruk yang tradisional menyebabkan keputusan untuk mengganti seniman senior dengan seniman muda yang lebih potensial juga lamban. Kelima, kurangnya figur intelektual (*intellectual figures*) dalam kelompok ludruk yang mampu menangani bisnis managerial dan menciptakan inovasi atau terobosan khususnya yang berkaitan dengan cerita dan manajemen panggung yang menyebabkan ludruk terlihat konvensional dan kurang menarik untuk ditonton terutama bagi penonton dari kalangan generasi muda.

Setiawan dan Sutarto (2014:197) menyebutkan bahwa di Jawa Timur terdapat beberapa kelompok ludruk yang memiliki *creative survival strategy* baik *on-stage* terutama cerita di panggung maupun *off-stage* berupa pembaharuan dalam manajemen produksi. Setidaknya terdapat 5 besar kelompok ludruk yang hingga kini mampu bertahan dan memiliki jadwal pertunjukan yang cukup banyak: Ludruk Karya Budaya (Mojokerto), Ludruk Budhi Wijaya (Mojokerto), Ludruk Mustika Jaya (Jombang), Ludruk Karya Baru (Mojokerto), dan Ludruk Putra Wijaya Jombang.

Setiawan dan Sutarto (2014:197-198) menguraikan beberapa terobosan yang dilakukan oleh kelompok ludruk yang berhasil bertahan adalah dengan menggunakan manajemen pertunjukan yang modern. Ludruk Karya Budaya menerapkan beberapa metode yang inovatif agar mampu bersaing dalam dunia hiburan yang semakin kompetitif. Pertama, menghidupkan kembali mekanisme untuk meregenerasi yang dikenal dengan nama *nyebeng*, *sepelan*, dan *tedean*. *Nyebeng* adalah observasi yang

dilakukan oleh seniman muda ketika seniman senior sedang pentas. *Sepelen* adalah perjanjian untuk untuk berbicara atau untuk berlakon antara seniman yang muda dan seniman tua ketika mereka bermain dalam adegan yang sama. *Tedean* adalah mandat/kepercayaan kepada seniman yang lebih muda untuk meminta nasihat dan saran dari seniman senior tentang peran/lakon pada adegan tertentu yang telah mereka lakukan atau akan mereka lakukan. Melalui revitalisasi terhadap sistem manajemen pertunjukan ini diharapkan menjadi solusi bagi persoalan regenerasi. Kedua, berbeda dengan metode pertama yang menghidupkan kembali tradisi klasik dalam dunia panggung kesenian tradisional, metode kedua lebih menekankan pada penguatan *creative skills* para seniman. Melalui *workshop* atau pelatihan yang membuat tata pertunjukan menjadi lebih baik agar penonton lebih tertarik untuk datang. Ketiga, merekrut *creative people* yang dapat memberikan pengetahuan tentang dunia panggung misalnya seperti *sound system*, *lighting system*, dan elemen-elemen estetik yang lain. Keempat, memperbaiki manajemen ludruk dengan mengombinasikan sistem tradisional dan modern sehingga seniman ludruk dapat merasakan *impressive communal atmosphere* selama pertunjukan dan mendapatkan pemasukan yang maksimal melalui mekanisme manajemen yang lebih baik. Misalnya, anggota Ludruk Karya Budaya yang mendapatkan tambahan THR ketika menjelang Idul Fitri karena pihak manajemen menyimpan dan mengumpulkan sebagian honor untuk bekal persiapan hari raya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Setiawan dan Sutarto (2014:197-198), selama pertunjukan Ludruk Karya Budaya penonton terlihat sangat menikmati pertunjukan terutama karena adanya audio visual canggih.

Teknologi modern tampaknya menjadi salah satu cara untuk bertahan. Distribusi dan pemasaran VCD ludruk Karya Budaya menjadi kunci utama keberhasilan kelompok ini tetap eksis bertahan hingga saat ini.

Unsur lain yang juga membutuhkan reformasi dan inovasi adalah materi cerita ludruk. Jika selama ini ludruk banyak mengangkat cerita rakyat dan epos kepahlawanan, kiranya perlu ada penyegaran isi cerita agar ludruk lebih dipahami oleh generasi muda. Berdasarkan pengalaman peneliti menonton Ludruk Irama Budaya di Taman Hiburan Remaja (THR) Surabaya, hampir sebagian besar penonton adalah generasi tua yang datang dari kalangan menengah ke bawah. Kesenian tradisional ini memang merupakan bagian dari kebudayaan rakyat terutama kelas menengah ke bawah. Akan tetapi, perlu disadari bahwa generasi muda adalah pangsa pasar yang sangat potensial dan tidak boleh diabaikan. Menurut Aribowo et al. (2012:118), secara kultural penonton ludruk adalah kelas abangan dalam sistem pembagian masyarakat Jawa. Masyarakat santri kurang menyukai ludruk karena tidak mengangkat cerita keislaman. Inovasi cerita terjadi pada era 1980-an, ketika ludruk mulai memasukkan unsur keislaman seperti cerita Sunan Kalijaga, kesalehan anak terhadap orangtua, dan lain-lain. Segmen penonton meluas ke kalangan santri dan hal ini memberi pengaruh positif baik bagi keberlangsungan ludruk juga bagi masyarakat secara umum.

Inovasi cerita dengan menggunakan cerita yang lebih ringan dan memberikan porsi yang cukup besar bagi unsur humor telah dilakukan oleh Ludruk Karya Budaya. Cerita lebih mengedepankan realitas sehari-hari yang lucu dan menghibur. Tema-tema ringan dan lucu misalnya seperti *Supali Juragan Tahu* dan *Supali Maling Sepeda* tentu akan mudah diterima oleh generasi muda karena temanya yang ringan seperti Opera van Java (OvJ) yang laris manis di TV. Jika kita bandingkan dengan cerita klasik bersal dari epos kepahlawanan seperti yang dilakukan Karya Budaya, misalnya *Sawunggaling Kembar*, *Sarip Tambak Yoso*, *Cerita Pak Sakerah*, dan lain-lain, sesekali ludruk perlu membuat inovasi dengan cerita-cerita ringan yang lebih menghibur bagi generasi muda. Oleh sebab itu, Ludruk Karya Budaya memberi label ludruk nya sebagai *lawak ludruk* karena ceritanya yang ringan dan menghibur. Akan tetapi, sekalipun ringan, hal tersebut tidak meninggalkan fungsi utama ludruk untuk selalu menjaga komunikasi, interaksi, dan mengadopsi berbagai persoalan keseharian masyarakat. Artinya, fungsi ludruk sebagai instrumen komunikasi budaya tetap harus dipertahankan. Berikut adalah contoh inovasi cerita ludruk yang telah dilakukan oleh Ludruk Karya Budaya dengan menggunakan cerita keseharian yang ringan tetapi tetap renyah. Inovasi cerita ini tetap tidak meninggalkan pesan-pesan moral dan estetika yang bisa menjadi penuntun bagi penontonnya. Misalnya, dalam nukilan berikut ini: *Ayune wanito soko opo / Soko alis kalawan moto / Majune negoro soko opo / Soko nulis kelawan moco* (cantiknya wanita dari apa / dari alis dan mata / majunya negara dari apa / dari menulis dan membaca) (Aribowo et al. 2012:142).

Nukilan tersebut menunjukkan bahwa ludruk bisa menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk selalu belajar menulis dan membaca sebagai salah satu syarat bagi kemajuan bangsa. Penggunaan bahasa daerah/bahasa Jawa juga akan memaksimalkan masyarakat penonton memahami pesan yang disampaikan. Di samping itu, keberhasilan kelompok ludruk juga ditentukan oleh keberadaan ikon/maskot ludruk yang menjadi idola bagi penontonnya. Misalnya, Cak Kartolo yang legendaris akan menciptakan *fandom* yang mengikat para fans untuk selalu menonton bintang idola di mana pun mereka pentas. Hal ini belum dilakukan oleh Ludruk Karya Budaya dan juga Irama Budaya. Untuk itu, peran teknologi dan sosial media sangat diperlukan dalam pemasaran dan promosi dengan memanfaatkan teknologi seperti internet dan *weblog*. Internet juga akan mempermudah para pecinta ludruk untuk mengetahui jadwal pentas dan cerita yang akan ditampilkan. Sejauh ini hanya Ludruk Karya Budaya yang telah memulai modernisasi pola pemasaran dengan menggunakan *weblog*.

Hal lain yang juga penting dalam inovasi cerita adalah dengan memasukkan nilai-nilai baru yang berkaitan dengan persoalan gender dan seksualitas. Sejauh pengamatan peneliti, selama ini cerita tentang perempuan lebih banyak memiliki peran sebagai tokoh domestik, misalnya dalam lakon *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan *Siti Nurbaya* yang biasanya dipentaskan untuk memenuhi pesanan perayaan Hari Kartini. Tokoh-tokoh perempuan dalam lakon ludruk masih stereotipikal yaitu perempuan sebagai korban yang tidak berdaya dari niat jahat laki-laki seperti suaminya, pacarnya, atau atasannya. Tema-tema seperti ini sudah selayaknya mengalami pembaharuan dengan lebih memberdayakan cerita tentang perempuan yang tangguh dan sejajar posisinya dengan laki-laki. Dalam pentas Ludruk Irama

Budaya di Jakarta dengan lakon Nyai Dasima, tokoh Nurbaya dibunuh oleh suaminya Maun dan juga atas persekongkolan dengan istri muda Maun, Nurhayati. Nyai Dasima ditampilkan sebagai perempuan yang sabar, setia kepada keluarga, dan tidak berdaya menghadapi kelicikan suaminya. Seringkali lakon seperti ini hanya menjadikan kesetiaan perempuan sebagai olok-olok dan *object of fun* untuk memancing tawa penonton. Isu kesetaraan gender belum banyak diangkat oleh para sutradara ludruk yang sebagian besar adalah laki-laki. Aribowo et al. (2012:119) menyatakan bahwa sebagian besar penonton ludruk adalah laki-laki. Jika penonton laki-laki menyaksikan tokoh-tokoh perempuan yang lemah tidak berdaya, isu kesetaraan gender menjadi semakin sulit untuk diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula isu kesehatan seksual yang sebenarnya bukan hal baru dalam cerita ludruk mengingat ludruk sering menjadi mitra pemerintah dalam mengampanyekan program-program Orde Baru terutama tentang Keluarga Berencana. Hanya saja, pesan-pesan itu terbatas pada isu kesehatan reproduksi perempuan untuk membatasi jumlah anak tanpa menyentuh persoalan mendasar bahwa isu reproduksi perempuan tidak akan tercapai tanpa kerja sama dengan laki-laki. Artinya, pesan yang disampaikan belum menyentuh isu kesetaraan gender yang meminta laki-laki untuk terlibat aktif dalam isu kesehatan seksual. Pada titik ini, isu kesehatan seksual perlu memasukkan unsur penyadaran tentang bahaya HIV/AIDS. Tim peneliti pernah menyaksikan pentas Ludruk Irama Budaya di THR dalam rangka Hari AIDS Sedunia pada bulan Desember 2013. Karena pentas tersebut merupakan "pesanan" Ausaid, tema cerita juga menyinggung masalah kondom dan pentingnya kesehatan seksual bagi kaum laki-laki. Isu tentang kesadaran kesehatan seksual seperti ini masih jarang terjadi, kecuali atas pesanan pihak pengundang. Untuk itu, diharapkan tema-tema tentang kesehatan seksual terutama tentang HIV/AIDS perlu dimasukkan dalam cerita sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran bagi para penontonnya dan bagi waria seniman ludruk itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu fungsi dari ludruk sebagai media *pasemon* (kritik sosial) dan juga media ajakan untuk kebaikan bersama (Aribowo, 2012: 148-149), sebagaimana nukilan berikut ini:

*Tuku urang nang Keputran
Tuku anggur nang Wonokromo
Ojo seneng dadi pengangguran
Wong nganggur akhire soro*

*Ani ani yo ani ani
Ojo ninggal pari Jawa
Peno laki yo laki
Ojo ninggal bojo Jawa*

*Mangan jamur pinggir kali
Iwak sili enak kutu'e
Jawa Timur gudange seni
Ojo lali karo ludruk'e*

*(Beli udang di Keputran
Beli anggur di Wonokromo
Jangan senang jadi pengangguran
Orang menganggur pada akhirnya sengsara*

*Ani ani ya ani ani
Jangan meninggalkan padi Jawa
Kamu laki ya laki
Jangan meninggalkan istri Jawa*

*Makan jamur di pinggir sungai
Ikan Sili enak gabusnya
Jawa Timur gudangnya seni
Jangan lupa dengan ludruknya)*

Dengan demikian, berbagai persoalan baik *off-stage* maupun *on-stage* yang dihadapi oleh waria seniman ludruk harus segera dicarikan solusinya untuk memaksimalkan potensi waria seniman Ludruk Irama Budaya dan Ludruk Karya Budaya. Jika ludruk mampu menjadi alternatif ekonomi kreatif masyarakat, peluang mereka untuk menjadi pekerja seks akan berkurang dan pada akhirnya akan memperkecil peluang mereka untuk tertular HIV/ AIDS melalui hubungan seksual berisiko. Dibutuhkan kerja sama semua *stakeholders* sehingga waria seniman ludruk ini mandiri secara ekonomi dan memiliki kehidupan seksual yang sehat dan aman sehingga mereka mampu berkarya bagi kelestarian masa depan kesenian tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap waria seniman ludruk Irama Budaya dan Karya Budaya ada beberapa hal yang penting untuk mendapatkan perhatian. Pertama, sebagai sebuah warisan tradisi khas masyarakat Jawa Timur, pemerintah daerah dan provinsi sudah seharusnya memberikan perhatian bagi pengembangan ludruk agar tetap bisa bertahan. Demikian pula, pengelola ludruk perlu untuk memodernisasi unsur cerita, pemasaran dan manajemen yang lebih profesional agar ludruk mampu menarik minat generasi muda untuk menontonnya. Terobosan yang dilakukan oleh Karya Budaya dengan memanfaatkan teknologi internet dalam pemasaran dan penggunaan teknologi audio-visual dalam pementasannya merupakan langkah yang tepat yang bisa menjadi panutan bagi kelompok ludruk lain seperti Irama Budaya.

Kedua, dalam konteks program penanggulangan HIV dan AIDS, perlu disadari bahwa waria seniman memiliki subkultur yang tidak selalu sama dengan waria pekerja seks atau waria pengamen. Realitas menunjukkan bahwa kehidupan seksual mereka berada pada posisi yang ambigu: mereka bukan pekerja seks yang lebih mudah mendapatkan akses pelayanan kesehatan seperti VCT dari LSM, KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah), atau dari Departemen Kesehatan, tetapi beberapa responden mengakui melakukan seks berganti pasangan yang dilakukan baik dengan melibatkan imbalan uang atau berdasarkan suka sama suka. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode dan pendekatan pencegahan HIV/ AIDS yang lebih

spesifik untuk menjangkau mereka. Akan sulit untuk mengajak mereka melakukan pemeriksaan kesehatan rutin sebagaimana para waria pekerja seks pada umumnya. Persepsi bahwa HIV/AIDS hanya akan dialami oleh para pekerja seks akan menjadi alasan utama mereka menolak program penanggulangan yang akan menjangkau mereka. Hal lain yang juga penting adalah daya bertahan yang tinggi di kalangan seniman waria untuk mengembangkan kemampuan diri dengan menekuni *feminine skills*. Beberapa responden waria seniman mengakui bahwa keterampilan feminin membuat mereka lebih memiliki gaya hidup yang lebih sehat baik secara seksual, ekonomi, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- An, wawancara oleh Maimunah. 2015. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (10 Mei).
- Aribowo, Christinawati, Maimunah Munir, dan Puji Karyanto. 2012. *Ludruk dan Reyog sebagai Sarana Penguatan Nilai Karakter Bangsa dan Pengembangan Ekonomi Tradisional*. Surabaya: Arruz Media.
- Boellstorff, Tom. 2004. "Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites." *Cultural Anthropology* 19 (2): 159-195.
- Creswell, JW. 2009. *Third Edition Research Design*. Nebraska: University of Nebraska-Lincoln.
- Departemen Kesehatan. 2007. "Surveillance Highlights WARIA." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- _____. 2009. Laporan Estimasi Populasi Rawan HIV di Indonesia." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Evan, Richard, dan Leslie Butt. 2008. *Making Sense of AIDS: Culture, Sexuality and Power in Melanesia*. Hawaii: Hawaii University Press.
- Irm, wawancara oleh Maimunah. 2015. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (15 Mei).
- Kortschak, Irfan. 2010. *Invisible People: People and Empowerment in Indonesia*. Jakarta: Go Down and Lontar Foundation.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2014. "Laporan Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan III Tahun 2014." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kri, wawancara oleh Maimunah. 2011. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (10 Mei).
- Lubis, I, J Master, A Munif, Iskandar Nugraha, M Bambang, A Papilaya, dan R Graham. 1997. "Second Report of AIDS Related Attitudes and Sexual Practices of the Jakarta Waria (Male Transvestites) in 1995." *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health* 28 (3): 525-529.
- Mack, N, C Woodsong, KM Macqueen, G Guest, dan E Namey. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: Family Health International.

- Maimunah, dan Iskandar Nugraha. 2010. "High Risk Sexual Behaviour and Strategies for the Preventions of STDs and HIV among Highly Mobile Man in Jayapura-Papua." Jakarta: Global Fund-Ausaid dan KPAN.
- Murtagh, B. 2011. "Gay, Lesbi and Waria Audiences in Indonesia: Watching Homosexuality on Screen." *Indonesia and the Malay World* 39 (115): 391-415.
- Pisani, E, P Girault, M Gultom, N Sukartini, J Kumalawati, S Jazan, dan E Donegan. 2004. "HIV, Syphilis Infection, and Sexual Practices among Transgenders, Male Sex Workers, and Other Men Who Have Sex with Men in Jakarta, Indonesia." *Sexually Transmitted Infections* 80 (6): 536-540.
- San, wawancara oleh Maimunah. 2015. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (8 Mei).
- Setiawan, Ikhwan dan Sutarto. 2014. "Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony to Creative Survival Strategy." *Jurnal Humaniora* 26: 187-202.
- Soebechi, Imam, wawancara oleh Maimunah. 2011. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (1 April 2011).
- Sol, wawancara oleh Maimunah. 2015. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (12 Mei).
- Sukamto, Agus. 2010. "Aktualisasi Identitas Kaum Waria dalam Pertunjukan Ludruk." *Jurnal Dewa Ruci* 6 (2): 324-350.
- Widayanti, Titik. 2009. "Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria." Yogyakarta: Research Center for Politics and Government, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.
- Yah, wawancara oleh Maimunah. 2011. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (17 Februari).
- Yan, wawancara oleh Maimunah. 2015. *Waria Seniman Ludruk di Surabaya* (2 Agustus).

GAYA SELINGKUNG MOZAIK HUMANIORA

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain.
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (d) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (e) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (f) **metode**; (g) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (h) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (i) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduang lengkap gaya selingkung Mozaik Humaniora bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/panduan-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>